

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kendala dalam proses pembelajaran bahwa guru masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan bahan ajar dengan mengintegrasikan teknologi di dalamnya, sebagaimana yang penulis temukan di lapangan bahwa pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang merupakan kebijakan baru pada implementasi Kurikulum Merdeka yaitu dengan menggabungkan dua mata pelajaran menjadi satu, kemudian masih menggunakan proses pembelajaran yang konvensional dengan bahan ajar yang belum mengakomodasi belajar mandiri seperti kebutuhan pada kurikulum merdeka belajar, yaitu aktivitas berbasis kasus dan proyek. Hal ini menurut Nabila dan Rohmat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang terbatas serta alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran sangat terbatas yaitu hanya dilakukan satu jam pelajaran tatap muka untuk setiap kelas perminggu, sehingga tidak semua materi dapat diterima oleh peserta didik (Febriani & Widiyanto, 2024).

Konsep pemahaman siswa di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar dari siswa dalam memahami materi. Indikasi ini dimungkinkan karena faktor media belajar yang kurang efektif, bahkan siswa sendiri tidak merasa termotivasi didalam mengikuti pembelajaran di kelas. Akibatnya siswa kurang memahami materi yang bersifat sukar yang diberikan

oleh guru. Dalam hal ini guru sebagai pengembang ilmu memiliki peranan yang sangat besar untuk melaksanakan pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang tepat dan efisien (Rohmah, 2015).

Selain karena terbatasnya penggunaan metode pendidik, bahan ajar dan waktu dalam melakukan proses pembelajaran menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi belajar dan menghilangkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Hilangnya kemandirian peserta didik dikarenakan masih adanya ketergantungan terhadap materi yang hanya diberikan oleh tenaga pendidik secara klasikal sehingga kurang efektifnya konsep *student center* yang sesuai pada kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka di sekolah SDN 01 Nambangan Lor Madiun yang hanya digunakan pada IV saja sebagai proses adaptasi, disebabkan guru masih penyesuaian dari kurikulum sebelumnya, tentunya sekolah dalam rangka memastikan bahwa pengadaan mata pelajaran IPAS sebagai pelajaran baru ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru SDN 01 Nambangan Lor Madiun. Namun dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala terkait sarana dan pembelajaran yang masih menggunakan model klasikal serta kompetensi guru yang belum dapat menyesuaikan sistem kurikulum merdeka. Proses pembelajaran belum menggunakan media pembelajaran interaktif, guru hanya menyediakan video dan gambar yang kurang menarik bagi siswa, serta pemahaman materi dan contoh- contoh berkaitan dengan materi sangat terbatas. Selain itu, kurangnya media sebagai pendukung dari pembelajaran di kelas IV tersebut, sehingga

siswa memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran di kelas

Kompleksitas Kurikulum Merdeka memberi tantangan dan permasalahan tersendiri bagi setiap satuan pendidikan yang akan mengimplementasikannya. Kenyataan di lapangan, sosialisasi terkait paradigma baru pembelajaran nampaknya masih belum merata. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman guru terhadap paradigma baru pembelajaran dan rendahnya rasa ingin tahu guru bahkan cenderung skeptis terhadap Kurikulum Prototipe yang sedang didesiminasikan pemerintah saat ini. Selain itu, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kompetensi guru dalam merancang bahan ajar/modul sesuai Kurikulum Merdeka. Menurut Sanjaya (2008) melalui modul siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, siswa yang memiliki kemampuan belajar cepat, maka dapat menyelesaikan paket modul secara cepat juga, sebaliknya manakala siswa lambat belajar, akan lambat juga menyelesaikan pelajarannya. Materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk modul memungkinkan siswa dapat belajar lebih cepat atau lebih lambat sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Modul saat ini tidak hanya disajikan dalam bentuk cetak, namun juga dalam bentuk elektronik atau sering disebut *e-modul*. *E-modul* adalah bagian dari *electronic based e-learning* yang pembelajarannya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama perangkat berupa elektronik. Menurut Chong dkk, bahwa konten yang terdapat pada e-modul memudahkan

peserta didik dalam memahami penjelasan materi yakni dengan interaktivitas serta pencampuran elemen multimedia ke dalam e-modul. Menurut Prastowo, bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mengkombinasikan beberapa media pembelajaran (*audio, video, teks, dan grafik*) yang bersifat interaktif untuk mengendalikan suatu perintah. Dengan demikian, terjadi hubungan dua arah antara bahan ajar dengan penggunanya. Sejalan dengan pendapat tersebut modul elektronik adalah versi elektronik dari modul konvensional yang dicetak (Aryawan et al., 2018).

Menurut Irwansyah, visualisasi konten dalam *e-modul* umumnya disajikan dalam bentuk spesifikasi video atau animasi dengan teks atau gambar dengan teks. Penggunaan visualisasi ini bertujuan untuk membuat pengguna memahami isi yang disajikan dalam *e-modul*. Penyajian bahan belajar dalam bentuk elektronik ini tentunya akan menjadi lebih menarik dan memberikan berbagai kemudahan (Irwansyah et al., 2017).

Menurut Aulia dan Emy, desain bahan ajar sebagai alternatif yang dapat digunakan sebagai sumber belajar individu peserta didik misalnya *e-modul* atau modul elektronik. *E-modul* merupakan bentuk bahan ajar yang sesuai pada karakteristik bahan ajar yang tersusun sistematis dan mempersilahkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara individu dengan aktif menggunakan keterampilan, pemahaman dan kecepatan tanpa bimbingan guru yang disusun secara utuh. Sehingga *e-modul* berbasis *Media Interaktif* sangatlah cocok sebagai media pembelajaran IPAS bagi siswa. Dengan penerapan *e-modul* tersebut, waktu dalam proses pembelajaran

lebih efisien, siswa dapat belajar sendiri dengan aktif dan tentunya menarik. Masih menurut Aulia dan Emy berdasarkan hasil penelitiannya, kualitas produk *e-modul* interaktif IPAS untuk kelas IV berbasis *Media Interaktif* yang diterapkan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sudah ke dalam kriteria sangat sesuai sehingga sudah efektif untuk digunakan di dalam kelas IV di lokasi penelitiannya (Novitasari & Pratiwi, 2023). Hasil penelitiannya ini dapat menjadi kajian secara empiris bahwa penerapan *e-modul* interaktif sebagai media pembelajaran IPAS di kelas IV perlu juga dilakukan pada objek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Lor Madiun, karena telah dijelaskan bahwa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPAS masih mengalami kendala karena dalam masa transisi dan adaptasi sistem kurikulum merdeka.

Berdasarkan latar belakang fenomena di lapangan dan kajian empiris yang dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil tema efektivitas dari penerapan *e-modul* interaktif dan digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 01 Nambangan Lor Madiun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan: Apakah media *e-modul* interaktif dapat meningkatkan pemahaman mata pelajaran IPAS pada siswa kelas 4 SDN 01 Nambangan Lor Madiun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektivitasan media e-modul interaktif untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran IPAS pada siswa kelas 4 SDN 01 Nambangan Lor Madiun.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi siswa

Meningkatkan pemahaman siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS sehingga siswa dapat membantu siswa dalam belajar mandiri.

#### 2. Bagi insitusi sekolah dan guru

Sebagai bahan pertimbangan sekolah dan guru untuk tetap melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis *e-modul* interaktif serta dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam dan di luar kelas.

#### 3. Bagi Akademisi

Menambah wawasan dan referensi dalam kaitannya dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis *e-modul* interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran secara umum.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan persepsi, istilah penting dalam pelaksanaan penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. E-modul interaktif yang menjadi media dalam penelitian ini yaitu sebuah buku cetak dengan versi elektronik yang dibuat dengan aplikasi Canva, dibaca menggunakan perangkat elektronik, dan berisi berbagai materi yang terhubung langsung ke internet yang berisi gambar, video pembelajaran, beserta audio yang mendukung.
2. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yaitu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial yang dalam penelitian ini mengambil materi fotosintesis.

Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa pemahaman siswa dalam tujuan penelitian ini yaitu kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan dan menguasai serta memahami makna materi fotosintesis. Dengan demikian pemahaman siswa merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep

yang dipelajari oleh siswa kelas IV di mata pelajaran IPAS pada materi fotosintesis.